



Progresivisme dan Rekonstruksionisme sebagai Paradigma Pendidikan untuk Transformasi Individu dan Masyarakat

Elsy Yulia Rahmani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hermalia Putri Cahya Ramandhani

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

M. Yunus Abu Bakar

Alamat: JL. Ahmad Yani No. 117 , Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur
60237

Korespondensi penulis: putrihermalia472@gmail.com

***Abstract.** This journal highlight two influential currents in educational philosophy: Progressivism and Reconstructionism. Progressivism emphasizes learning through experience, experimentation, and individual development. It views education as a process that should engage student in meaningful, real-world activities to cultivate critical thinking and creativity. Reconstructionism, on the other hand, positions education as a driving force for social change. It calls for questioning and reforming existing social structures and educational system to achieve greater equity and improvement. Together, these perspectives underscore the dynamic role of education in preparing learners not only for personal growth but also for active participation in transforming society.*

***Keywords:** Creativity, Meaning learning, Progressivism, Reconstructionism, Social charge.*

Abstrak. Jurnal ini menyoroti dua aliran berpengaruh dalam filsafat pendidikan: Progresivisme dan Rekonstruksionisme. Progresivisme menekankan pembelajaran melalui pengalaman, eksperimen, dan pengembangan individu. Pendidikan dipandang sebagai proses yang harus melibatkan siswa dalam kegiatan bermakna dan relevan dengan dunia nyata untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas. Sementara itu, Rekonstruksionisme memosisikan pendidikan sebagai kekuatan penggerak perubahan sosial. Aliran ini menuntut adanya upaya untuk mempertanyakan serta mereformasi struktur sosial dan sistem pendidikan yang ada demi terciptanya keadilan dan perbaikan. Kedua perspektif ini menegaskan peran dinamis pendidikan dalam mempersiapkan peserta didik tidak hanya untuk pertumbuhan pribadi, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif dalam transformasi masyarakat..

Kata kunci: Kreativitas, pembelajaran bermakna, Perubahan sosial, Progresivisme, Rekonstruksionisme.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk karakter dan mempersiapkan generasi masa depan yang mampu menghadapi dinamika kehidupan sosial, ekonomi, dan teknologi yang berkembang. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan modern memainkan peranan penting dalam memberikan arah dan landasa bagi pelaksanaan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dua aliran filsafat pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembaharuan pemikiran pendidikan adalah progresivisme dan rekonstruksionisme.

Aliran progresivisme muncul sebagai reaksi atas praktik pendidikan lama yang kaku, bersifat otoriter dan menempatkan guru sebagai pusat, dengan menawarkan pendidikan yang menekankan pengembangan potensi dan kreativitas peserta didik melalui pengalaman belajar yang aktif dan demokratis. Progresivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah. Pendidikan progresif juga memandang pembelajaran sebagai proses berkelanjutan yang mengutamakan pemecahan masalah dan pengembangan kemampuan berpikir ilmiah serta kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, aliran rekonstruksionisme lahir dari kegelisahan terhadap krisis budaya dan kondisi sosial yang tidak menentu. Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai instrumen penting untuk merekonstruksi tatanan masyarakat, dengan tujuan membangun kembali nilai-nilai spiritual, intelektual, dan sosial yang sehat demi generasi masa depan. Aliran ini menempatkan masyarakat sebagai fokus utama dalam misi pendidikan, sehingga pendidikan harus dapat menghasilkan individu yang mampu berkontribusi dalam perubahan sosial secara demokratik dan progresif.

Kedua aliran ini saling melengkapi dalam upaya mewujudkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada individu tetapi juga pada perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Di era digital saat ini, relevansi progresivisme semakin terasa dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia. Progresivisme John Dewey mendukung Kurikulum Merdeka melalui prinsip *learning by doing*, di mana siswa belajar aktif melalui proyek berbasis nyata, bukan hafalan pasif. Pendekatan ini sejalan dengan

gagasan Menteri Nadiem Makarim yang menekankan fleksibilitas kurikulum dan pengembangan potensi individu.

Sementara rekonstruksionisme George Counts menuntut pendidikan sebagai agen transformasi sosial, relevan untuk mengatasi disparitas pendidikan di Indonesia seperti kesenjangan akses digital dan ketimpangan ekonomi antar daerah. Theodore Brameld menambahkan dimensi demokratis-humanis, mendorong kurikulum yang membangun kesadaran kritis terhadap isu lingkungan dan keadilan sosial. Integrasi keduanya memungkinkan pendidikan Islam mengadopsi pengalaman praktis progresif sambil mempertahankan nilai spiritual, seperti dalam *makhārij al-ḥurūf* melalui metode interaktif. Penelitian ini penting untuk memberikan landasan teoritis bagi implementasi praktis di madrasah dan pesantren modern, menghasilkan generasi yang kreatif sekaligus bertanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi dan kontribusi aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan saat ini sangat relevan untuk dilakukan sebagai dasar pemikiran dalam pengembangan sistem pendidikan yang adaptif dan relevan.

KAJIAN TEORITIS

Aliran progresivisme dan rekonstruksionisme merupakan bagian dari filsafat pendidikan modern yang memiliki peran signifikan dalam mendorong pembaruan pemikiran serta praktik pendidikan. Kedua aliran ini menitikberatkan pada bagaimana pendidikan dapat dijalankan secara efektif dalam merespons tantangan kehidupan sekaligus perubahan sosial yang terus berlangsung.

Progresivisme menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan penekanan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berbasis pengalaman nyata. Peserta didik dipandang sebagai individu aktif dengan potensi dan bakat unik yang perlu dikembangkan secara demokratis. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sekedar sumber pengetahuan tunggal. Kurikulum progresif dirancang fleksibel sesuai minat dan kebutuhan peserta didik, dengan pendekatan yang mengaitkan pengalaman langsung dan pemecahan

masalah. Di Amerika Serikat, para ahli seperti Boyd, Harold Rugg, George Counts, John Dewey, dan Theodore Brameld banyak dipengaruhi oleh filosofi pendidikan Eropa serta gagasan “rekonstruksi sosial” untuk menangani berbagai masalah sosial, seperti anti-Yahudi, segregasi rasial, dan pendidikan eksklusif bagi kelompok tertentu. Melalui karya George Counts berjudul “Dare the School Build a New Social Order” (Beranikah Sekolah Menciptakan Tatanan Sosial Baru), ia memelopori gerakan sosial yang radikal dalam pendidikan, yang kemudian dikenal sebagai gerakan Rekonstruksionisme. Pemikiran ini, khususnya dalam pengembangan kurikulum, juga melahirkan aliran pemikiran globalisme dan rekonseptualisme. Melalui gerakan pendidikan tersebut, para penggagas berharap setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan. John Dewey (1916) menekankan bahwa pendidikan seharusnya menumbuhkan kemampuan berpikir rasional serta keterampilan sosial agar peserta didik mampu berkontribusi pada kemajuan masyarakat. Sementara itu, William Kilpatrick (1929) melalui project method menggaris bawahi pentingnya pengalaman konkret, dan Francis Parker (1894) menekankan kebebasan, kreativitas, serta demokratisasi sebagai esensi dari pendidikan progresif.

Progresivisme, sebagaimana digagas oleh John Dewey, menekankan prinsip *learning by doing* di mana pembelajaran terjadi melalui pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini menolak metode hafalan pasif dan otoriter, menggantinya dengan aktivitas kolaboratif seperti proyek berbasis masalah yang mendorong kreativitas serta adaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi. Kurikulum dirancang fleksibel, berorientasi pada minat individu, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi diskusi dan eksperimen untuk membangun keterampilan berfikir kritis.

Sementara itu, rekonstruksionisme yang dipelopori George Counts melalui bukunya *Dare the School Build a New Social Order?* (1932) memosisikan pendidikan sebagai alat rekonstruksi sosial radikal. Aliran ini menuntut reformasi kurikulum untuk menangani isu seperti ketidakadilan ekonomi, segregasi rasial, dan krisis moral, dengan siswa dilatih menjadi agen perubahan melalui analisis kritis terhadap struktur masyarakat.

Sementara itu, rekonstruksionisme memandang pendidikan bukan hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai instrumen untuk

merekonstruksi struktur sosial. Tujuannya adalah membangun masyarakat baru yang lebih adil melalui pembaruan nilai intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan menurut aliran ini bersifat kritis serta reflektif terhadap realitas sosial-budaya, sekaligus bertanggung jawab membentuk individu yang siap menjadi agen perubahan. Sekolah ditempatkan sebagai bagian penting dalam masyarakat yang berperan aktif menghadapi persoalan sosial. George S. Counts (1932) menegaskan perlunya pendidikan yang berani membentuk tatanan sosial yang lebih adil, sedangkan Theodore Brameld (1950) menyoroti bahwa pendidikan seharusnya mengarah pada pembangunan masyarakat yang demokratis dan humanis. Dalam kerangka tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong diskusi, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif sebagai wujud proses demokratis dalam pembelajaran. Implementasi ini menghasilkan lulusan adaptif yang tidak hanya kompeten secara pribadi, tapi juga peka terhadap transformasi masyarakat.

Perpaduan prinsip progresivisme dan rekonstruksionisme memberi pijakan yang kokoh bagi transformasi pendidikan di Indonesia. Integrasi antara pembelajaran mandiri yang digagas progresivisme dengan semangat perubahan sosial dari rekonstruksi memungkinkan pendidikan berfungsi ganda: sebagai sarana pemberdayaan peserta didik sekaligus agen transformasi sosial. Pendidikan yang menekankan kebebasan, kreativitas, partisipasi, serta tanggung jawab sosial menjadi kunci dalam melahirkan generasi masa depan yang adaptif, kritis, dan berkarakter kuat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada penggalan, analisis, serta deskripsi mendalam mengenai konsep filsafat pendidikan, khususnya aliran progresivisme dan rekonstruksionisme, melalui sumber-sumber literatur yang relevan serta kredibel. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen akademik yang membahas teori maupun penerapan kedua aliran tersebut dalam ranah pendidikan.

Metode studi pustaka dilaksanakan melalui tahapan pencarian, pengumpulan, pengorganisasian, serta analisis data sekunder secara sistematis. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang menekankan pada pemahaman substansi dan

makna dari konsep-konsep filsafat pendidikan yang dikaji. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya memberikan penjelesaian mengenai karakteristik, prinsip, dan relevansi progresivisme serta rekonstruksionisme dalam konteks pendidikan modern, khususnya di Indonesia.

Penelitian ini tidak mengandalkan data primer yang diperoleh melalui observasi maupun wawancara, melainkan sepenuhnya bertumpu pada telaah serta sintesis teori-teori para ahli dan hasil-hasil penelitian terlebih dahulu. Melalui metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran komprehensif terkait kontribusi kedua aliran tersebut dalam pengembangan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian aliran progresivisme dan rekonstruksionisme

Secara etimologis, menurut Muhmidayel (2013), progresivisme berasal dari kata moderat yang mengandung pengertian “terus maju”. Kata moderat diartikan sebagai arah pengajaran, peningkatan, dan pelebaran ketinggian yang lebih tinggi. Progresivisme berasal dari kata “progress” yang berarti kemajuan. Aliran ini menekankan pembelajaran yang bertumpu pada pengalaman langsung, berorientasi pada peserta didik, serta mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas. Dengan demikian, progresivisme bisa dipahami sebagai aliran yang mendambakan kemajuan, dimana kemajuan itu akan membawa perubahan. Ada juga pendapat bahwa progresivisme adalah perkembangan yang mengharapkan percepatan kemajuan.

Pemikiran progresivisme menuntut para penganutnya agar senantiasa melakukan langkah-langkah maju dan kreatif, serta memaksimalkan potensi setiap individu atau mahasiswa. Cara berpikir yang bersifat instruktif ini memandang peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kapasitas yang berbeda-beda dan harus dikembangkan melalui metode yang inventif dan imajinatif. Oleh karena itu sekolah tidak sekedar sebagai tempat penyampaian informasi, melainkan sebagai ruang yang terus menerus melibatkan siswa untuk memperkuat penalaran alami mereka.

Aliran progresivisme juga terinspirasi oleh gagasan-gagasan John Dewey, yang memandang lembaga pendidikan sebagai kordinator yang berperan menjaga agar

pendidikan menghidupkan dan mengembangkan mentalitas populer, tanpa paksaan atau perlakuan buruk. Dewey melihat bahwa siswa memiliki keistimewaan dalam hal akal dan pengetahuan dibanding makhluk lainnya.

Adapun gagasan progresivisme mengalami perkembangan pesat pada awal abad ke-20 dan sangat berpengaruh terhadap pembaruan pendidikan di berbagai belahan dunia. Aliran ini menguat karena mendapat landasan dari beberapa pemikiran sebelumnya seperti naturalisme yang memandang alam semesta sebagai realitas utama, bukan dunia spiritual dan supranatural. Selain itu, experimentalisme menekankan pentingnya percobaan ilmiah untuk menguji kebenaran suatu teori, sedangkan instrumentalisme melihat kemampuan berpikir manusia sebagai sarana untuk memecahkan persoalan. Environmentalisme kemudian menambahkan pandangan bahwa manusia harus berhadapan langsung dengan persoalan dan tantangan hidup dalam lingkungannya sebagai wahana untuk belajar menghadapi kesulitan.

Sedangkan istilah rekonstruksionisme berasal dari kata rekonstruksi yang tersusun dari prefix “re” = kembali, dan “konstruk”= menyusun; jika digabungkan bermakna menyusun kembali. Dalam konteks filsafat pendidikan, rekonstruksionisme merujuk pada kritik sosial terhadap sistem pendidikan lama, dengan tujuan mereformasi sistem tersebut dan membangun struktur budaya modern. Aliran ini juga dikenal sebagai aliran rekonstruksi sosial, dipengaruhi pragmatisme dan marxisme.

Progresivisme dan rekonstruksionisme adalah dua aliran yang berkembang secara bersamaan. Rekonstruksionisme menilai bahwa progresivisme belum cukup memberikan perubahan nyata bagi perbaikan masyarakat, sehingga aliran ini menjadikan masyarakat sebagai fokus utama dalam upaya pembaruan dalam pendidikan. Jika ditinjau dari latar belakang kemunculannya, kedua aliran tersebut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran dalam filsafat pendidikan. Oleh karena itu, dengan dasar historis tersebut, kedua aliran filsafat modern ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Secara esensial, rekonstruksionisme memiliki kesamaan dengan progresivisme dalam keinginan mengatasi krisis kehidupan modern, tetapi berbeda dalam cara. Jika pereneliasme memilih untuk kembali kepada budaya lama yang sudah terbukti, rekonstruksionisme justru berusaha membangun konsensus yang seluas luasnya untuk

mencapai tujuan hidup yang paling utama dan tinggi melalui pembaruan struktur pendidikan lama menjadi struktur yang baru. Dalam pendidikan, rekonstruksionisme bertujuan untuk menghasilkan konsensus tentang tujuan hidup manusia yang paling penting, sambil menekankan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan fokus pada hasil pembelajaran.

Tokoh-tokoh dalam aliran progresivisme dan rekonstruksionisme

Aliran rekonstruksionisme dan progresivisme berkontribusi besar pada pembentukan paradigma pendidikan modern. Tidak hanya kedua aliran ini menghasilkan cara yang berbeda untuk melihat pembelajaran, tetapi mereka juga menghasilkan tokoh-tokoh penting yang menjadi inspirasi dan pelopor penerapan teori mereka. Dalam bagian ini, kita akan membahas tokoh-tokoh penting dari masing-masing aliran dan bagaimana mereka berkontribusi pada dunia pendidikan. Pentingnya pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan individu ditekankan oleh progresivisme. John Dewey, Francis Parker, dan William Kilpatrick adalah tokoh penting dalam aliran ini.

John Dewey adalah tokoh progresivisme yang paling terkenal. Ia menentang model pendidikan tradisional yang otoriter dan hafalan dan berpusat pada peserta didik, menekankan bahwa pendidikan harus berpusat pada peserta didik. Keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sangat dipengaruhi oleh pengalaman langsung, menurut Dewey. Dia percaya bahwa sekolah harus berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana siswa belajar melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial mereka. Hingga saat ini, gagasan utamanya tentang pembelajaran melalui pengalaman (*learning by doing*) menjadi dasar pendidikan progresif. Banyak sistem pendidikan kontemporer mengadopsi gagasan ini.

Selain dianggap sebagai pendahulu pendidikan progresif di Amerika sebelum Dewey, Francis Parker juga menentang kurikulum yang kaku. Ia menekankan bahwa pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendorong kegiatan pembelajaran praktis yang menumbuhkan minat dan kreativitas. Selain itu, William Kilpatrick memperkenalkan teori proyek—juga dikenal sebagai metode proyek—untuk memperluas pemikiran Dewey. Menurut teori ini, siswa paling efektif belajar ketika mereka terlibat dalam proyek dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Metode ini memungkinkan

siswa untuk belajar secara aktif, bertanggung jawab, dan mandiri. Ketiga figur tersebut memainkan peran penting dalam membangun fondasi pendidikan yang lebih fleksibel, aktif, dan berfokus pada pengembangan individu sebagai subjek belajar yang aktif.

Rekonstruksionisme, di sisi lain, muncul sebagai tanggapan terhadap transformasi sosial dan menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat menuju keadaan yang lebih baik. Fokus aliran ini adalah peran pendidikan sosial dalam menangani masalah sosial, ekonomi, dan politik. George Counts, Theodore Brameld, dan Harold Rugg adalah tokoh utamanya, dan mereka memiliki pengaruh besar dalam mengubah pendidikan ke arah transformasi sosial.

George Counts adalah pemikir terkenal yang berpendapat bahwa pendidikan tidak hanya harus mengajarkan kemampuan akademik, tetapi juga harus menjadi agen perubahan sosial. Counts menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk memerangi kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial, sehingga peran pendidik berkembang menjadi agen transformasi masyarakat. Theodore Brameld, yang dikenal sebagai bapak rekonstruksionisme sosial, menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan untuk membangun masyarakat yang adil dan demokratis. Ia percaya bahwa pendidikan dapat membangun kesadaran kritis dan solidaritas sosial.

Menurut Brameld, kurikulum harus menekankan demokrasi, keadilan sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, perspektif Harold Rugg tentang kurikulum yang relevan dengan keadaan sosial memperkaya aliran ini. Ia menentang kurikulum tradisional, yang dianggap tidak dapat memenuhi tuntutan zaman, dan menawarkan model kurikulum yang berbasis masalah sosial yang nyata untuk memastikan bahwa pendidikan benar-benar dapat berfungsi sebagai sarana transformasi sosial. Dengan kehadiran tokoh rekonstruksionisme, pendidikan dianggap lebih dari sekadar penyebaran pengetahuan; itu adalah alat solusi untuk perubahan sosial.

Secara umum, tokoh progresivisme menekankan pengembangan individu sebagai pembelajar aktif melalui pengalaman kontekstual. Sebaliknya, tokoh rekonstruksionisme menekankan peran pendidikan sebagai alat untuk perubahan sosial. Dalam konteks pendidikan kontemporer, keduanya saling melengkapi, meskipun ada perbedaan titik

tekan. Rekonstruksionisme memberikan fokus moral dan sosial yang lebih luas, sementara progresivisme memberikan pendekatan metodologis yang inovatif. Dengan menggabungkan ide dari kedua aliran ini, sistem pendidikan dapat dibuat yang memaksimalkan potensi siswa dan responsif terhadap perubahan masyarakat.

Tujuan Pendidikan menurut aliran progresivisme dan rekonstruksionisme

Pendidikan memiliki berbagai tujuan sebagai proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh berbagai filsafat dan aliran yang melandanya. Rekonstruksionisme dan progresivisme adalah dua kecenderungan utama yang membentuk paradigma pendidikan kontemporer. Dalam memberikan arah pendidikan, keduanya saling melengkapi dari sudut pandang yang berbeda. Aliran ini tidak hanya memengaruhi metode pembelajaran, tetapi juga menciptakan tujuan pendidikan utama berdasarkan perspektif filosofis dan sosial masing-masing. Tujuan pendidikan dari perspektif progresivisme dan rekonstruksionisme akan dibahas secara menyeluruh di bagian ini. Metode progresif menekankan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. John Dewey dan orang lain berpendapat bahwa pendidikan membantu orang menjadi lebih baik dalam berpikir kritis dan membangun kepribadian daripada hanya memberikan pengetahuan.

Empat komponen utama dapat digunakan untuk menggambarkan tujuan pendidikan progresivisme. Yang pertama adalah pengembangan individu secara keseluruhan. Pendidikan bertujuan untuk membentuk semua aspek siswa: intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Tidak hanya menghafal, tetapi juga membangun individu yang kreatif, mandiri, dan mampu mengembangkan potensinya melalui pengalaman hidup. Kedua, mendorong kegiatan belajar kritis. Tujuan progresivisme adalah untuk mengajarkan siswa berpikir ilmiah dan kreatif dengan meletakkan siswa di pusat pembelajaran sehingga mereka dapat berpikir mandiri, menguji, mengkritisi, dan menghasilkan ide-ide baru. Ketiga, menumbuhkan kemampuan sosial dan adaptif dengan mempelajari nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan penghargaan untuk perbedaan. Keempat, progresivisme mengakui bakat dan minat setiap orang.

Pendidikan tidak menyeragamkan kemampuan, tetapi memberi ruang untuk mengembangkan potensi unik setiap siswa. Dengan demikian, peserta didik dapat menyalurkan hobi dan bakat yang sesuai dengan karakteristik mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Secara singkat, ideologi progresivisme

berpendapat bahwa pendidikan harus mendidik generasi yang kreatif, kritis, mandiri, dan adaptif. Tokoh seperti George Counts dan Theodore Brameld menekankan bahwa pendidikan bukan hanya masalah individu tetapi juga alat untuk transformasi sosial, yang mendorong rekonstruksionisme. Tujuan utama rekonstruksionisme adalah untuk menghasilkan generasi yang peduli, kritis, dan siap untuk bertindak sebagai agen perubahan dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan rekonstruksionisme dapat diuraikan dalam beberapa poin. Pertama, meningkatkan kesadaran kritis dan sosial. Pendidikan meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah sosial seperti diskriminasi, kemiskinan, dan ketidakadilan. Kedua, mendorong transformasi sosial dalam pendidikan. Ini berarti bahwa siswa harus terlibat dalam tindakan nyata, bukan hanya dalam teori. Ketiga, menanamkan prinsip keadilan dan demokrasi. Kurikulum bertujuan untuk mendidik siswa menjadi warga negara demokratis yang menghormati nilai-nilai sosial dan moral. Keempat, membangun solidaritas dan tanggung jawab kolektif melalui pembelajaran yang didasarkan pada kepedulian, empati, dan kerja sama.

Kelima, rekonstruksionisme menekankan persiapan generasi untuk menghadapi tantangan dunia. Siswa harus dididik untuk memahami dinamika sosial, politik, dan ekonomi global agar dapat berkontribusi dalam konteks lokal maupun internasional. Oleh karena itu, rekonstruksionisme menyatakan bahwa pendidikan adalah alat untuk perubahan sosial daripada sekadar penyebaran ilmu. Sementara rekonstruksionisme menekankan demokrasi, solidaritas, dan kepedulian sosial, progresivisme mendorong kreativitas, kemandirian, dan pemikiran kritis, sementara progresivisme menekankan pengembangan individu melalui pengalaman. Keduanya berfungsi bersama, menghasilkan pendidikan yang fleksibel dan transformatif.

Pandangan progresivisme dan rekonstruksionisme dalam pembelajaran

Menurut Mahmudiyali, kata progresivisme berasal dari kata "moderat", yang berarti "terus maju". Kata "moderat" juga dapat diartikan sebagai arah kemajuan, peningkatan, atau perluasan tingkat. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengartikan "moderat" sebagai perkembangan menuju kemajuan. Cara berpikir progresivisme

mendorong pengikutnya untuk terus berusaha dan berkarya, secara bertahap. Ini menumbuhkan potensi yang ada dalam setiap orang atau siswa. Menurut pendekatan instruktif ini, siswa harus dibimbing dengan cara yang kreatif dan imajinatif karena masing-masing memiliki kemampuan unik.

Oleh karena itu, tujuan sekolah didefinisikan sebagai rekreasi yang berkelanjutan. Sekolah tidak hanya memberikan informasi tetapi juga melatih kemampuan penalaran alami siswa. Dalam aliran progresivisme menekankan bahwa pendidik tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memotivasi melalui pengalaman hidupnya kepeserta didik. Proses pembelajaran menurut pendekatan progresivisme perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Pembelajaran bersifat individual.
- b. Peserta didik diberi kesempatan belajar melalui pengalaman yang dimilikinya.
- c. Peserta didik diberikan motivasi, bukan sekedar diberi perintah.
- d. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang memberikan dampak positif.
- e. Peserta didik disadarkan bahwa kehidupan bersifat dinamis, sehingga mereka perlu dihadapkan pada berbagai perubahan melalui kebebasan beraktivitas dengan tujuan menghadapi tantangan kehidupan saat ini.

Dalam metode pengajaran, penekanan diberikan pada pentingnya penanaman moral selama proses belajar-mengajar, karena moral merupakan bagian esensial dari ajaran Islam. Guru berperan dalam mengembangkan pengetahuan, memperbaiki kehidupan masyarakat, menjadi teladan, dan pengaruhnya terhadap siswa setara dengan pengaruh kedua orang tua terhadap anak-anak. Guru harus mampu memahami kemampuan diri, merencanakan pembelajaran dengan baik, dan terus memperbarui pengetahuannya agar dapat memberikan wawasan yang luas bagi para siswa. Selain itu, diperlukan perubahan sistem pendidikan dari model individual menjadi sistem pendidikan klasikal.

Rekonstruksionisme, di sisi lain, adalah lembaga pemikiran instruktif yang lahir pada pertengahan abad ke-20 dan memiliki pengaruh yang signifikan pada dunia pendidikan, terutama di Amerika Serikat. Berbeda dengan aliran lain yang berkembang di Eropa, aliran ini benar-benar lahir di Amerika. Pemikiran yang konsisten sejak zaman Yunani

Kuno, seperti Heraclitos (544–450 SM), Protagoras (480–410 SM), Socrates (469–391 SM), dan Aristoteles (384–322 SM), bahkan berakar pada pertimbangan yang melatarbelakangi aliran ini (Muhmidayeli, 2013). Rekonstruksionisme muncul sebagai respons terhadap situasi sosial yang menentang struktur ideal. Filosofi ini menekankan perubahan sosial melalui pendidikan, dengan mengedepankan prinsip demokrasi dan keadilan serta partisipasi aktif siswa dalam memperbaiki kondisi masyarakat. Situasi di Amerika Serikat, serta masyarakat industri secara keseluruhan, yang semakin menentang tatanan dunia ideal, adalah faktor utama yang mendorong munculnya filsafat rekonstruksionisme. Industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi memiliki efek positif dan negatif. Perlahan, masyarakat yang awalnya damai berkembang menjadi terisolasi. Sebagian orang berpendapat bahwa *laissez faire* dan persaingan berlebihan yang menekankan kepentingan individu menyebabkan kondisi ini. Dengan menggunakan pendidikan sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, egaliter, dan demokratis, rekonstruksionisme berusaha menjawab masalah tersebut. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga memperoleh kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif untuk memperbaiki kehidupan masyarakat melalui kurikulum yang didasarkan pada masalah nyata.

Mahasiswa institusi ini dianggap sebagai pusat pembelajaran dalam hal ini. Progresivitas menganggap siswa sebagai individu yang lengkap dengan berbagai tingkat kecerdasan dan potensi yang belum dieksplorasi. Filosofi progresif berpendapat bahwa setiap orang, terutama pelajar, harus mendapatkan pendidikan untuk mempersiapkan diri untuk menghadapi masalah baru dan sosial yang akan datang. Selain itu, siswa harus memiliki kemampuan untuk bekerja secara mandiri agar mereka dapat lebih bebas menunjukkan kreativitas mereka. Karena seorang anak belum cukup umur untuk menentukan cita-cita hidupnya, tidak semua keinginan siswa harus dipenuhi. Dalam progresivisme, guru berfungsi sebagai pembimbing dan sumber inspirasi bagi siswa mereka untuk belajar. Guru progresif harus memahami cara untuk mendorong siswa untuk menyuarakan pendapat mereka, menemukan solusi, dan bertindak secara demokratis menghargai hak siswa. Pendidikan progresif berpendapat bahwa pembelajaran tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis. Tujuannya adalah membantu anak-anak berpikir dengan cara yang sistematis. Dalam pandangan progresivisme, guru memikul peran utama sebagai

pendamping yang menuntun siswa dan membantu mereka membangun pengetahuan dari pengalaman yang mereka alami sendiri. Kurikulum dalam aliran ini dipahami sebagai rangkaian metode dan program pendidikan yang mengarahkan proses belajar peserta didik, baik ketika mereka berada di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kurikulum juga dilihat sebagai suatu proses pembelajaran yang mencakup kegiatan percobaan, penelitian, dan berbagai bentuk eksperimen yang dirancang serta diatur secara sistematis oleh para profesional agar hasil belajar yang dicapai lebih optimal. Sebagai respons terhadap perubahan zaman, kurikulum progresif dituntut bersifat lentur, mudah beradaptasi, terbuka, dan tidak terikat pada satu ideologi tertentu.

John Dewey menjelaskan bahwa progresivisme bertumpu pada enam pokok keyakinan. Pertama, isi kurikulum seharusnya berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik, bukan semata-mata dari pembagian disiplin ilmu. Kedua, proses mengajar perlu memperhatikan perkembangan siswa secara utuh, meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Ketiga, kegiatan belajar diharapkan berlangsung secara aktif, bukan hanya membuat siswa menerima pengetahuan secara pasif. Keempat, sekolah berperan menanamkan nilai-nilai sosial dan pribadi sehingga peserta didik dapat tumbuh sebagai individu yang cerdas sekaligus mampu memberi kontribusi bagi masyarakat. Kelima, pendidikan harus melatih kemampuan berpikir secara rasional, agar siswa terampil mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Keenam, melalui proses pendidikan diharapkan terbuka peluang untuk mewujudkan masa depan lebih baik.

Gagasan progresivisme ini relevan untuk membaca kondisi pendidikan Indonesia masa kini, khususnya sejalan dengan konsep “merdeka belajar” yang diusung Nadiem Makarim, yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara lebih bebas dan kreatif.

Filsafat modern seperti progresivisme dan rekonstruksionisme telah memberikan kontribusi besar pada pembaruan pemikiran pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Meskipun terkadang ada perbedaan pandangan, filsafat menjadi alat berpikir yang memajukan pendidikan Islam.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana aliran progresivisme dan rekonstruksionisme dipahami dalam perspektif pendidikan Islam dengan menggunakan studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari berbagai artikel

ilmiah dan e-book yang diperoleh melalui Google Scholar dan Google Books, kemudian diolah dan ditafsirkan menggunakan analisis deskriptif.

Hasilnya menunjukkan bahwa:

Progresivisme dan Pendidikan Islam memiliki titik temu dalam menekankan potensi rasional peserta didik, perlunya pola pendidikan yang luwes, serta pentingnya pengalaman sebagai pendorong perubahan diri. Meskipun demikian, progresivisme cenderung menolak keberadaan nilai-nilai mutlak dan realitas metafisik-spiritual, sedangkan pendidikan Islam justru menjadikannya landasan utama. Rekonstruksionisme dan pendidikan Islam juga sama-sama menekankan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa meninggalkan nilai kemanusiaan, peradaban, dan kehidupan sosial, tetapi keduanya berbeda dari segi konteks lahirnya gagasan dan dasar yang digunakan dalam merumuskan atas persoalan pendidikan.

Secara umum, perbedaan paling mendasar antara kedua aliran filsafat tersebut dan pendidikan Islam terletak pada pengakuan terhadap realitas metafisik-spiritual, seperti keberadaan Tuhan, serta pijakan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Di luar dimensi itu, pendidikan Islam tetap dapat mengadopsi beberapa pandangan progresivisme maupun rekonstruksionisme selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tetap menjaga prinsip-prinsip keimanan

Pendidikan karakter bertujuan membentuk individu yang mampu mengamalkan ilmunya untuk kebaikan umat dengan selaras antara nilai moral dan agama. Ilmu dipandang sebagai karunia Allah yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Dalam pendidikan Islam, ilmu tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Proses pendidikan diarahkan untuk mencetak individu yang cerdas secara spiritual dan moral, serta mampu mengaplikasikan ilmunya dalam kegiatan yang bermanfaat secara sosial. Ilmu dalam perspektif pendidikan Islam berperan membimbing manusia dalam menjalani hidup sesuai syariat. Seorang individu yang berilmu tidak hanya dituntut untuk cerdas, tetapi juga mampu memanfaatkan ilmunya demi kebaikan umat, sehingga tercipta keseimbangan antara ilmu dan nilai keimanan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun peradaban, membentuk karakter, serta menyiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi dinamika zaman. Dalam perkembangan filsafat pendidikan modern, terdapat dua aliran yang memberikan pengaruh besar, yaitu progresivisme dan rekonstruksionisme. Keduanya memiliki titik fokus yang berbeda, tetapi sebenarnya saling melengkapi demi menciptakan pendidikan yang lebih demokratis, relevan, dan humanis.

Progresivisme lahir sebagai reaksi terhadap pendidikan tradisional yang dianggap kaku, otoriter, dan terlalu berpusat pada guru. Aliran ini menekankan pentingnya menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran. Belajar dipahami bukan sekadar menghafal, melainkan proses aktif yang berakar pada pengalaman, eksperimen, pemecahan masalah, serta pengembangan kreativitas. Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Francis Parker, dan William Kilpatrick mengusung prinsip “learning by doing” atau belajar melalui praktik langsung. Kurikulum progresif disusun secara fleksibel, menyesuaikan dengan minat dan potensi setiap peserta didik, dengan tujuan membentuk pribadi mandiri, kritis, kreatif, dan adaptif.

Sebaliknya, rekonstruksionisme muncul sebagai jawaban atas kegelisahan terhadap berbagai krisis sosial, budaya, dan moral. Aliran ini memandang pendidikan sebagai sarana pembaruan sosial yang bertugas memperbaiki struktur masyarakat agar lebih adil, demokratis, dan manusiawi. Tokoh seperti George Counts, Theodore Brameld, dan Harold Rugg menekankan bahwa sekolah bukan hanya tempat penyampaian ilmu, melainkan ruang lahirnya kesadaran kritis, solidaritas, dan aksi nyata untuk menghadapi ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, kurikulum rekonstruksionisme disusun dengan berlandaskan persoalan-persoalan sosial, agar peserta didik terbiasa peka, peduli, dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya.

Jika progresivisme menitikberatkan pada pengembangan individu, maka rekonstruksionisme berorientasi pada transformasi masyarakat. Kedua pendekatan ini tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan yang hanya mengutamakan kebebasan individu akan melahirkan pribadi egois, sementara pendidikan yang hanya fokus pada masyarakat dapat mengabaikan potensi personal. Kombinasi keduanya akan menghasilkan

keseimbangan: melahirkan individu yang mandiri, kreatif, kritis, sekaligus memiliki kesadaran sosial.

Dalam konteks Indonesia, kedua aliran ini relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Sistem pendidikan harus memberi ruang kemerdekaan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya, namun juga menumbuhkan kepedulian sosial agar mereka mampu menjadi agen perubahan. Hal ini sejalan dengan konsep “Merdeka Belajar” yang menekankan fleksibilitas, kemandirian, dan partisipasi aktif siswa dalam menghadapi tantangan global maupun lokal.

Secara keseluruhan, progresivisme dan rekonstruksionisme menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya sebatas aktivitas mengajar, tetapi juga sebuah gerakan transformasi. Pendidikan seharusnya membebaskan, memberdayakan, serta mendorong perubahan positif, baik bagi individu maupun masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedua aliran tersebut, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang cerdas, bermoral, kreatif, demokratis, dan siap membawa masyarakat menuju arah yang lebih baik.

Berdasarkan pemahaman atas gagasan progresivisme dan rekonstruksionisme, terdapat sejumlah rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Pertama, lembaga pendidikan perlu berani melakukan pergeseran paradigma pembelajaran dari pola tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada siswa. Perubahan ini dapat diwujudkan melalui kurikulum yang bersifat fleksibel, berbasis proyek, serta berkaitan langsung dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara aktif, kritis, dan kreatif sesuai dengan potensi unik masing-masing.

Kedua, sekolah bersama guru perlu mengambil peran sebagai agen transformasi sosial. Pendidikan tidak boleh sekadar diarahkan pada pencapaian akademis, tetapi juga harus menumbuhkan empati, kepedulian, dan solidaritas sosial. Untuk itu, siswa perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan persoalan nyata di masyarakat, seperti program pengabdian, diskusi kritis mengenai isu sosial, maupun proyek kolaboratif yang berbasis pada pemecahan masalah sehari-hari.

Ketiga, pemerintah sebagai pemegang kebijakan memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung terwujudnya sistem pendidikan yang progresif sekaligus rekonstruktif. Bentuk dukungan dapat berupa penyusunan kebijakan yang adaptif, penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta pemberian pelatihan bagi tenaga pendidik agar mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan kontekstual.

Keempat, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga tidak kalah penting. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial perlu diperkuat untuk memastikan bahwa nilai-nilai progresivisme dan rekonstruksionisme dapat diimplementasikan secara nyata. Dengan demikian, pendidikan akan benar-benar menjadi tanggung jawab kolektif, bukan hanya beban yang ditanggung oleh sekolah.

Melalui penerapan langkah-langkah tersebut, diharapkan sistem pendidikan Indonesia mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kritis, peduli, serta siap membawa perubahan menuju masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. *ペインクリニック学会治療指針 2*, 1–9.
- Aji Nugroho, L. (2020). Reconstructionism Philosophy Perspective in Developing Curriculum. *Historika*, 23(1), 119.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0*. 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Bakar M. Yunus Abu, Dzakiyyah Nawal Zahwa, & Inayah. (2024). Kontekstualisasi Aliran Filsafat Prgresivisme Dalam Pandangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), 96–104.
- Fatimah, S. (1930). *Filsafat Rekonstruksionisme Dalam Pendidikan Agama Islam*. 21–34.
- Gema Adhari Sutrisno, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pemikiran Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 132–143. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.870>

- Khairani, N. (2023). Filsafat Progressivisme Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 10–18. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.720>
- Khoirunnisa Khoirunnisa, Riska Nabela, M. Sahrial Efendi Lubis, & Herlini Puspika Sari. (2024). Penerapan Filsafat Pendidikan Progressivisme dalam Kurikulum Merdeka. *Reflection : Islamic Education Journal*, 1(4), 66–77. <https://doi.org/10.61132/reflection.v1i4.164>
- Maisy Afriliany, Siti Najla P, Umi Kalsum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pemikiran Filsafat Progressivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- Novianti, R., Copriady, J., & Firdaus, L. (2022). Parenting di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progressivisme John Dewey. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6090–6101. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>
- Putri, O., Syari, P., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2025). *Relevansi Pemikiran Avicenna dan Abubacer dalam Progressivisme dan Rekonstruksionisme*. 2(6), 1453–1462.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progressivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *An-Nidzam : Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v9i2.1000>
- Rizqiyah, A., Fahmi, M., & Chovifah, A. (2024). Progressivisme dan Rekonstruksionisme dalam Perspektif Pendidikan Islam nilainya supaya menjadi pedoman yang mendarah daging pada seseorang dalam bersikap . kehidupan pribadi , sosial , serta interaksi dengan lingkungannya (Zulkifli et al ., 2022). untuk. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15.
- Salwa, N. M., Prasetya, V. E., Prilliano, B., & Bakar, M. Y. A. (2024). Implikasi Aliran Progressivisme dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(5), 1–16. <https://doi.org/10.8734/CAUSA.v1i2.365>
- Sari, H. P. (2020). Rekonstruksionisme Pendidikan Islam Menurut Muhammad Iqbal. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1). <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10076>
- Sutrisno, G. A., Marati, S. N., & Sari, H. P. (2024). Aliran Rekonstruksionisme Sebagai Pemikiran Filsafat Pendidikan: Implikasi terhadap Pendidikan Karakter dan Pendidikan Moral. *SURAU : Journal of Islamic Education*, 3(1), 156–165.
- Umar Faruq, & M. Yunus Abu Bakar. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). Filsafat Progressivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 95. <http://wahanaislamika.ac.id>